

Analisis *Location Quotient* dan *Shift-Share* Sub Sektor Pertanian Terhadap Potensi Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Aceh Barat

Hendri Adi Saswono^{1*}, Mahrizal², Puput Arisna³, Yasrizal⁴

Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar^{1,2,3,4}

*Email Korespondensi: hendriadisaswono99@gmail.com

Diterima: 31-12-2024 | Disetujui: 01-01-2025 | Diterbitkan: 02-01-2025

ABSTRACT

Economic growth in the current Era greatly affects the Development of a Region. Various sectors produced by a Region help drive the rate of economic growth and economic sub-sectors become one of the potentials that must be developed. Economic growth is an important phenomenon for the whole world including the Indonesian economy, one of which is the agricultural sector. In this study, the data used in this study is secondary data, where the data collected by researchers indirectly through other media intermediaries. While the data analysis technique used is based on analysis of Location Quotient (LQ) and Shift-Share Analysis. Thus, it can also be concluded that the Location Quotient (LQ) value of the agricultural sub-sector in West Aceh Regency during the 2019 - 2023 period shows that the highest value was achieved by the forestry and logging sector in 2019-2023 with a Location Quotient (LQ) of more than one indicating that the sector is a base sector. Conversely, the lowest value is in the Agriculture, Livestock, Hunting, and Agricultural Services sectors in 2019 - 2023 with a Location Quotient (LQ) of less than one indicating a non-base sector. The agricultural sector showed more moderate growth, with shift-share showing positive results, indicating that its growth rate was lower than the national average, but this sector still contributed to the regional economy where this sub-sector's advantages were the same as in other regions or all areas in Aceh province. Furthermore, forestry and logging showed more moderate growth showing positive results, indicating that its growth rate was lower than the national average, but this sector still contributed to the regional economy but this sector did not have advantages.

Keywords: Agriculture Subsector, Growth, Economy

ABSTRAK

Pertumbuhan Ekonomi di Era sekarang ini sangat mempengaruhi Pembangunan suatu Daerah. Berbagai sektor yang dihasilkan dari suatu daerah membantu mendorong laju pertumbuhan ekonomi dan sub sektor ekonomi menjadi salah satu potensi yang harus di kembangkan Pertumbuhan ekonomi menjadi fenomena yang penting bagi seluruh dunia termasuk perekonomian Indonesia salah satu nya sektor pertanian. Dalam penelitian menggunakan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dimana data yang dikumpulkan peneliti secara tidak langsung melalui perantara media lain. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan berdasarkan analisis secara *Location Quotient* (LQ) dan Analisis *Shift-Share*. Dengan demikian dapat pula disimpulkan nilai *Location Quotient* (LQ) subsektor pertanian di Kabupaten Aceh Barat selama periode 2019 - 2023 memperlihatkan bahwa nilai tertinggi dicapai oleh sektor kehutanan dan penebangan Kayu pada tahun 2019 - 2023 dengan *Location Quotient* (LQ) lebih dari pada satu menunjukkan sektor tersebut merupakan sektor basis. Sebaliknya, nilai terendah terdapat pada sektor Pertanian dan Peternakan di tahun 2019 - 2023 dengan *Location Quotient* (LQ) kurang dari pada satu menandakan sektor non-basis. Sektor pertanian yang menunjukkan pertumbuhan lebih moderat, dengan *shift-share* menunjukkan hasil positif, menunjukkan bahwa laju pertumbuhannya lebih rendah dari pada rata-rata nasional, tetapi sektor ini tetap berkontribusi bagi ekonomi daerah dimana sub sektor ini keunggulannya sama saja seperti di daerah-daerah atau seluruh wilayah lainnya yang ada di provinsi Aceh.

Kata Kunci: Subsektor Pertanian, Pertumbuhan, Ekonomi

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Saswono, H. A., Mahrizal, M., Arisna, P., & Yasrizal, Y. (2025). Analisis Location Quotient dan Shift-Share Sub Sektor Pertanian Terhadap Potensi Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Aceh Barat. *PENG: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2(1b), 2376-2389. <https://doi.org/10.62710/ny32qh76>

PENDAHULUAN

Ekonomi merupakan bagian dari ilmu ekonomi yang mempelajari terkait dengan cara manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup melalui sumber daya yang tersedia. Pertumbuhan ekonomi di era sekarang ini sangat mempengaruhi pembangunan suatu daerah. Berbagai sektor yang dihasilkan dari suatu daerah membantu mendorong laju pertumbuhan ekonomi dan sub sektor ekonomi menjadi salah satu potensi yang harus di kembangkan. Pertumbuhan ekonomi menjadi fenomena yang penting bagi seluruh dunia termasuk perekonomian Indonesia salah satu nya sektor pertanian. Sektor pertanian memiliki kontribusi terhadap pembangunan terutama pembangunan ekonomi daerah (Dewi *et al.*, 2022).

Pembangunan ekonomi daerah erat kaitannya dengan industrialisasi dan peran sektor pertanian melalui sektor industri (Rahman, 2018). Menurut Sofia (2017) pembangunan ekonomi daerah pada dasarnya memiliki tujuan untuk dapat meningkatkan jumlah peluang kerja bagi masyarakat daerah. Tolak ukur dalam keberhasilan perekonomian daerah dapat ditinjau dari pertumbuhan ekonomi dan struktur ekonomi (Arsyad, 2015).

Pertumbuhan ekonomi daerah merupakan unsur utama dalam pembangunan ekonomi secara regional. Pertumbuhan ekonomi memiliki tingkatan tinggi dimana target pembangunan direncanakan secara terstruktur dalam suatu wilayah (Hamas & Salahudin, 2021). Dengan demikian pertumbuhan ekonomi daerah yang tinggi diharapkan memberikan dampak dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara bertahap. Kemampuan daerah untuk tumbuh tidak terlepas dari peranan sektor-sektor yang ada dalam suatu perekonomian (Hutapea *et al.*, 2020). Pembangunan sektor ekonomi menjadi proses yang dapat mengubah suatu keadaan yang lebih baik, sehingga tujuan utama dalam peningkatan pendapatan, kesempatan kerja bagi masyarakat dapat tercapai.

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi disuatu Negara dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Bruto (PDB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi (Dama, 2016).

PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. PDB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun (Widjiantoro, 2023).

Sektor unggulan berkaitan dengan perbandingan mulai dari skala regional, nasional bahkan internasional. Pada lingkup nasional, suatu sektor dapat disebut sebagai sektor unggulan apabila sektor di wilayah tersebut mampu bersaing dengan sektor yang sama di wilayah lain. Selain itu menurut Amri (2017) pertumbuhan ekonomi daerah dapat dinilai dengan menganalisis data PDRB pada periode tertentu. Kabupaten Aceh Barat memiliki potensi ekonomi yang terus meningkat hal ini dapat dilihat dari data PDRB Kabupaten Aceh barat yang menjadikan adanya peningkatan dalam berbagai sektor

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gita (2024) menunjukkan bahwa dalam upaya penentuan sektor-sektor ekonomi unggulan dapat pula dilakukan dengan pendekatan secara matematis terhadap suatu wilayah diantaranya Koefisien Lokasi *Location Quotient* atau LQ dan analisis *Shift Share*. Metode *Location*

Quotient merupakan metode tidak langsung dari ekonomi basis yang membandingkan antara porsi lapangan kerja atau nilai tambah sektor tertentu di wilayah yang diinginkan dengan porsi lapangan kerja atau nilai tambah sektor yang sama secara nasional. Hasil dari metode LQ adalah apabila $LQ > 1$ porsi lapangan kerja/nilai tambah sektor wilayah lebih besar dibandingkan nasional (basis) dan apabila $LQ < 1$ porsi lapangan kerja/nilai tambah sektor wilayah lebih kecil dibandingkan nasional atau bukan basis (Tarigan, 2004).

Sedangkan *Shift-Share* memiliki dua komponen dalam perhitungannya yaitu komponen shift dan komponen share. Komponen share merupakan pertumbuhan ekonomi suatu sektor di nasional yang menunjukkan tingkat pertumbuhan daerah. Hal tersebut juga mengalami suatu penyimpangan, yang mana simpangan tersebut merupakan akibat faktor sektoral, dan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Oleh sebab itu simpangan tersebut diperhitungkan dengan cara komponen *shift* (Setiono, 2011). Dengan demikian melalui pendekatan Metode analisis *Location Quotient* dan *Shift Share* dapat mempercepat penemuan potensi sektor unggulan di daerah Kabupaten Aceh Barat.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi penelitian di Kabupaten Aceh Barat, pemilihan lokasi dilakukan dengan pengambilan pertimbangan bahwa sektor pertanian merupakan salah satu penyumbang terbesar dalam kontribusi Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Aceh Barat.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dimana data yang dikumpulkan peneliti secara tidak langsung melalui perantara media lain, sumber data yang akan disajikan dalam penyusunan Skripsi ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Aceh Barat yaitu data PDRB Atas Harga Konstan 2010 Kabupaten Aceh Barat Menurut Lapangan Usaha Tahun 2020-2022.

Teknik Analisis Data

Location Quotient (LQ)

Menentukan sektor unggulan atau tidaknya, bertujuan untuk mengetahui suatu cara menentukan sektor unggulannya dalam keunggulan komparatif daerah adalah dengan alat analisis *Location Quotient* (Andi Kurniawan, 2020).

Jika menggunakan data PDB/PNB dalam *Location Quotient* (LQ) dirumuskan:

$$LQ = \frac{\frac{S_i}{S}}{\frac{N_i}{N}}$$

Keterangan:

LQ = Indeks *Location Quotient* (LQ) sub sektor pertanian

S_i = PDRB sub sektor pertanian di Kabupaten Aceh Barat

S = PDRB sektor pertanian di Kabupaten Aceh Barat

N_i = PDRB sub sektor pertanian di Aceh Barat

N = PDRB sektor pertanian di Aceh Barat

Kriteria dalam penentuan sektor basis dan bukan basis jika:

$LQ > 1$ artinya sub sektor tersebut merupakan sektor/sub sektor basis

Analisis Location Quotient dan Shift-Share Sub Sektor Pertanian Terhadap Potensi Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Aceh Barat

(Saswono, et al.)

$LQ < 1$ artinya sub sektor tersebut merupakan sektor/sub sektor bukan basis

Analisis Shift-Share

Shift-Share digunakan untuk menganalisis komponen dalam menentukan adanya pertumbuhan perekonomian suatu wilayah dalam periode tertentu. Komponen-komponen tersebut antara lain komponen *share* (N) dan komponen *shift* yang dibagi lagi menjadi dua yaitu *Proportional Shift* (M) dan *Differential Shift* (C) (Setiono, 2011). Berikut ini model aljabar dari perhitungan *Shift-Share*:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Secara rinci dapat dituliskan :

$$\Delta(E13 - 17)i = \left[\frac{Ref17}{Ref13} - 1 \right] + \left[\left(\frac{E17i}{E13i} \right) - \left(\frac{Ref17}{Ref13} \right) \right] + \left[\left(\frac{Lok17i}{Lok13i} \right) - \left(\frac{E17i}{E13i} \right) \right]$$

Sumber : Setiono, 2011

Keterangan:

$\Delta(E17-13)i$	=Tingkat pertumbuhan jumlah PDRB sub sektor pertanian diKabupaten Aceh Barat tahun 2019-2023
Ref13	= PDRB sektor pertanian di Aceh Barat tahun 2023
Ref17	= PDRB sektor pertanian di Aceh Barat tahun 2019
E13	= PDRB sub sektor pertanian di Aceh Barat tahun 2023
E17	= PDRB sub sektor pertanian di Aceh Barat tahun 2019
Lok13	= PDRB sub sektor pertanian di Aceh Barat tahun 2023
Lok17	= PDRB sub sektor pertanian di Aceh Barat tahun 2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Geografis dan Ekonomi Kabupaten Aceh Barat

Aceh barat merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Aceh. Secara astronomis, Kabupaten Aceh Barat terletak di antara 04°06' hingga 04°47' Lintang Utara dan 95°52' hingga 96°30' Bujur Timur, dengan luas wilayah mencapai 2.927,95 km². Sejak mekarnya Desa Keuramat pada tahun 2015, Kabupaten Aceh Barat kini terdiri dari 12 kecamatan, 36 mukim, dan 322 gampong.

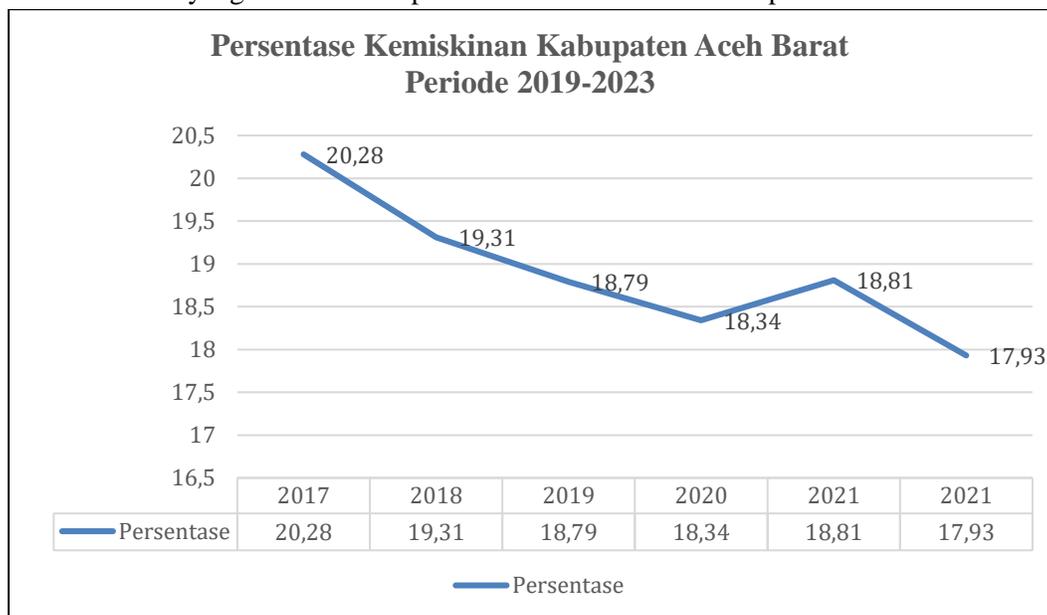
Dari jumlah tersebut, 192 desa berada di dataran, 83 desa terletak di lembah, dan hanya 47 desa yang berada di lereng. Berdasarkan letak geografisnya, Kabupaten Aceh Barat berbatasan dengan Kabupaten Pidie dan Aceh Jaya di sisi utara, sementara di sisi selatan berbatasan dengan Kabupaten Nagan Raya dan Samudera Indonesia. Di sebelah timur, Kabupaten Aceh Barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tengah dan Nagan Raya, sedangkan di sisi baratnya berbatasan dengan Samudera (BPS Aceh Barat, 2024). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat, pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Aceh Barat selama periode 2017 hingga 2022 dapat dilihat pada table 1

Tabel 1 Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Aceh Barat Tahun 2019 - 2023

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi
2017	13,23%
2018	10,14%
2019	4,99%
2020	1,88%
2021	5,84%
2022	3,32%

Sumber: BPS Aceh Barat, 2023

Pertumbuhan tertinggi tercatat pada tahun 2017, sementara tahun 2020 mencatat angka terendah, yang kemungkinan disebabkan oleh dampak dari pandemi COVID-19. Setelah melewati tahun yang sulit tersebut, ekonomi mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan dengan pertumbuhan 5,84% pada tahun 2021, tetapi kembali mengalami penurunan menjadi 3,32% pada tahun 2022. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun ada kemajuan, Kabupaten Aceh Barat masih menghadapi berbagai tantangan dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang stabil setelah periode ketidakstabilan akibat pandemi.



Gambar 1 Data Kemiskinan Kabupaten Aceh Barat Periode 2019 - 2023

Sumber: BPS Aceh Barat, 2023

Berdasarkan data di atas, Kabupaten Aceh Barat mengalami penurunan angka kemiskinan antara tahun 2017 hingga 2020, yang menunjukkan adanya perbaikan dalam kondisi ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Namun, pada tahun 2021, terjadi lonjakan signifikan dalam angka kemiskinan, yang mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk dampak ekonomi dari pandemi COVID-19 atau kebijakan yang kurang efektif dalam mengatasi masalah kemiskinan. Setelah peningkatan tersebut, angka kemiskinan kembali turun pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengurangi

kemiskinan mulai membuah hasil, meskipun fluktuasi ini mencerminkan tantangan yang masih ada dalam mencapai dan mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang stabil di Kabupaten Aceh Barat.

Data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Aceh Barat menunjukkan pertumbuhan jumlah industri di Kabupaten Aceh Barat yang sangat signifikan antara tahun 2020 hingga 2022. Pada tahun 2020, terdapat 2 industri besar, 15 industri sedang, 479 industri kecil, dan 2.546 industri mikro. Pada tahun 2021, jumlah industri besar dan sedang tetap sama, yaitu 2 dan 15, tetapi jumlah industri kecil meningkat menjadi 487, dan industri mikro menjadi 2.553. Namun, pada tahun 2022, tidak ada industri besar, terdapat 17 industri sedang, 232 industri kecil, dan 2.400 industri mikro (BPS Aceh Barat, 2023).

Terdapat kemajuan yang signifikan dalam jumlah industri di daerah tersebut dari tahun 2020 hingga 2022. Walaupun jumlah industri besar tetap tidak berubah pada tahun 2020 dan 2021, industri kecil dan mikro mengalami peningkatan. Namun, pada tahun 2022, Kabupaten Aceh Barat tidak memiliki industri besar, meskipun jumlah industri sedang meningkat. Secara keseluruhan, meskipun ada fluktuasi, tren pertumbuhan industri kecil dan mikro menunjukkan potensi untuk pengembangan ekonomi local.

Hasil Penelitian

Location Quotient (LQ)

Tabel 2 Nilai *Location Quotient (LQ)* Sektor Pertanian Kabupaten Aceh Barat Periode 2019 - 2023

Tahun	Sub Sektor Pertanian		
	Pertanian, Peternakan dan jasa pertanian	Kehutanan dan penebangan	Perikanan
2019	0,990	1,123	1,011
2020	0,100	1,122	3,137
2021	0,984	1,181	1,036
2022	0,998	1,152	0,977
2023	1,009	1,140	0,937

Sumber: Hasil olahan penelitian, 2024

Selanjutnya tabel 2 menjelaskan bahwa pada sub sektor pertanian dan peternakan menghasilkan perhitungan $LQ > 1$ tahun 2023 yang artinya sub sektor pertanian dan peternakan dikategorikan sektor basis artinya komoditas menjadi basis atau menjadi sumber pertumbuhan. Komoditas memiliki keunggulan komparatif karena hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan namun juga dapat diekspor ke luar wilayah. Selanjutnya di tahun 2019-2022 di dapatkan hasil $LQ < 1$ yang artinya sub sektor pertanian dan peternakan dikategorikan sektor non basis dimana komoditas di suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar.

Berdasarkan tabel 2 menjelaskan bahwa pada sub sektor kehutanan dan penebangan menghasilkan perhitungan $LQ > 1$ tahun 2019-2023 yang artinya sub sektor sub sektor kehutanan dan penebangan dikategorikan sektor basis Artinya komoditas menjadi basis atau menjadi sumber pertumbuhan. Komoditas memiliki keunggulan komparatif karena hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat diekspor ke luar wilayah.

Kemudian tabel 2 menjelaskan bahwa pada sub sektor perikanan menghasilkan perhitungan $LQ > 1$ tahun 2019-2021 yang artinya sub sektor perikanan dikategorikan sektor basis artinya komoditas menjadi basis atau menjadi sumber pertumbuhan. Komoditas memiliki keunggulan komparatif karena hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat diekspor ke luar wilayah. Selanjutnya di tahun 2022-2023 di dapatkan hasil $LQ < 1$ yang artinya sub sektor perikanan dikategorikan sektor non basis dimana komoditas di suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar.

Analisis Shift-Share

Tabel 3 Analisis Shift-Share Sub Sektor Pertanian Kabupaten Aceh Barat Tahun 2019 - 2023s

Sub Sektor Pertanian	Shift-Share	Keterangan
Pertanian, Peternakan dan jasa pertanian	1,000	Sektor yang biasa saja
Kehutanan dan penebangan	0,858	tidak memiliki keunggulan
Perikanan	1,162	sektor yang memiliki keunggulan

Sumber: Hasil olahan penelitian, 2024

Hasil analisis berdasarkan tabel 3 menunjukkan:

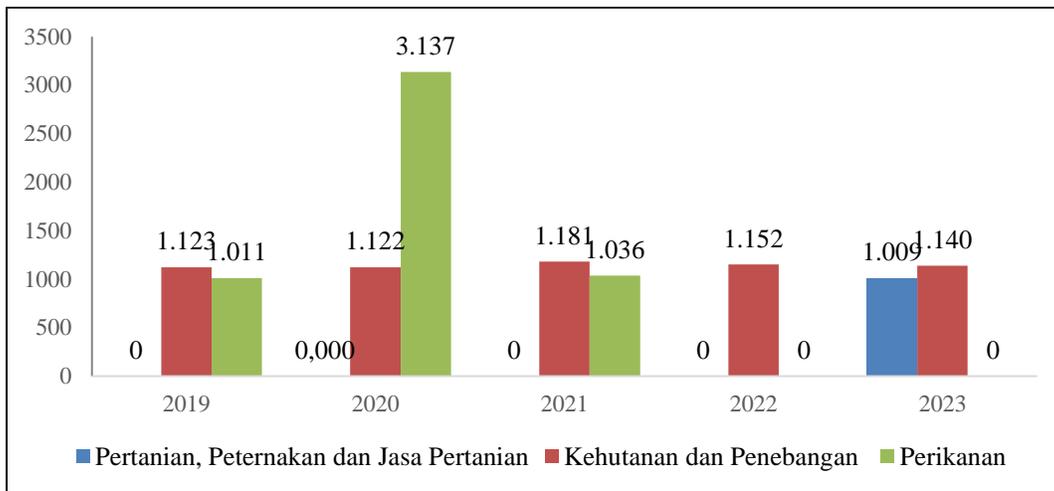
1. Sektor pertanian pada sub sektor pertanian dan peternakan mendapatkan hasil shift-share sebesar 1,000 yang artinya sub sektor tersebut sektor yang biasa saja seperti sektor lainnya di Provinsi Aceh.
2. Selanjutnya pada sektor pertanian di sub sektor kehutanan dan perburuan mendapatkan hasil shift-share sebesar 0,858 yang artinya sub sektor tersebut tidak memiliki keunggulan.
3. Kemudian pada sektor pertanian di sub perikanan mendapatkan hasil shift-share sebesar 1,162 yang artinya sub sektor tersebut memiliki keunggulan.

Pembahasan

Location Quotient (LQ) Sub Sektor Pertanian Kabupaten Aceh Barat Periode Tahun 2019 - 2023

Analisis *Location Quotient* (LQ) adalah metode yang digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu industri khusus di suatu wilayah berdasarkan sektor basis atau sektor unggulan. *Location Quotient* (LQ) dapat menghitung proporsi produksi dari sektor tertentu di tingkat kabupaten atau kota, dan membandingkannya dengan proporsi sektor yang sama di tingkat provinsi. Sektor unggulan yang dimaksud adalah sektor yang tetap bertahan dan tidak akan berakhir, bahkan jika pemerintah daerah menghentikan penggunaannya (Yuniar & Wirahayu, 2023).

Adapun kriteria dari nilai *Location Quotient* (LQ) yaitu $LQ > 1$ berarti sub sektor pertanian daerah merupakan sektor basis. $LQ < 1$, menunjukkan sub sektor pertanian di daerah tersebut merupakan sektor non basis dan $LQ = 1$ menunjukkan produk domestik yang dimiliki daerah tersebut habis dikonsumsi oleh daerah tersebut (swasemba) (Widianingsih *et al.*, 2015). Adapun nilai *Location Quotient* (LQ) sub sektor pertanian di Kabupaten Aceh Barat periode Tahun 2017- 2022 dapat dilihat pada gambar 4.2



Sumber: Hasil olahan penelitian, 2024

Gambar 2 Grafik Nilai Location Quotient (LQ) Sub Sektor Pertanian Kabupaten Aceh Barat Tahun 2017 – 2022

Berdasarkan Gambar 2 dari hasil pengolahan data penelitian, nilai *Location Quotient* (LQ) subsektor pertanian di Kabupaten Aceh Barat selama periode 2019-2023 memperlihatkan bahwa nilai tertinggi dicapai oleh sektor kehutanan dan perburuan pada tahun 2019-2023 dengan $LQ > 1$ yang menunjukkan sektor tersebut merupakan sektor basis. Sebaliknya, nilai terendah terdapat pada sektor Pertanian dan Peternakan di tahun 2019-2022 dengan $LQ < 1$ menandakan sektor non-basis, yang menunjukkan sektor ini berada di bawah rata-rata nasional dan tergolong sebagai sektor non-basis, sehingga kontribusinya perlu didorong lebih lanjut. Sedangkan pada sektor perikanan di tahun 2019-2021 memiliki nilai $LQ > 1$ yang menunjukkan sektor tersebut merupakan sektor basis, akan tetapi di tahun berikutnya 2022-2023 mengalami penurunan drastis yaitu $LQ < 1$ yang menunjukkan yang menunjukkan sektor ini berada di bawah rata-rata nasional dan tergolong sebagai sektor non-basis di dua tahun terakhir ini.

Menyatakan bahwa jika $LQ > 1$, maka sektor tersebut merupakan sektor basis di provinsi dan memiliki peran lebih dominan dibandingkan di tingkat nasional (Widianingsih *et al.*, 2015). Apabila nilai $LQ > 1$ suatu sektor atau sub sektor menandakan sektor dan sub sektor tersebut mampu memenuhi kebutuhan pasar di dalam maupun di Kabupaten tersebut (Rizani, 2017).

Menurut Tumangkeng (2018) sektor-sektor yang merupakan sektor basis atau unggulan memiliki potensi untuk dikembangkan dan menjadi sumberdaya untuk mendorong perekonomian suatu wilayah karena memiliki kekuatan dan prospek yang baik dimana yang akan datang (Tumangkeng, 2018). Salah satu strategi yang diterapkan oleh pemerintah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang tinggi adalah dengan mengembangkan sektor-sektor ekonomi yang dapat memberikan nilai tambah besar dalam waktu singkat. Selain itu, pemerintah juga memberikan kebijakan untuk sektor-sektor yang masih lemah atau belum mandiri agar dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi (Paizal *et al.*, 2023).

Pada tahun 2019-2022 sektor Pertanian dan Peternakan memiliki nilai $LQ >$ dimana tahun 2019 sebesar 0,990, tahun 2020 sebesar 0,100, tahun 2021 sebesar 0,984, dan tahun 2022 sebesar 0,998, yang menunjukkan sektor ini berada di bawah rata-rata nasional dan tergolong sebagai sektor non-basis, sehingga

kontribusinya perlu didorong lebih lanjut. Namun, pada 2023, nilai LQ >1 mencapai angka 1,009, yang menandakan bahwa sektor ini telah mencapai tingkat swasembada. Berdasarkan kriteria *Location Quotient* (LQ), nilai 1,00 berarti bahwa sektor ini telah mampu memenuhi kebutuhan lokal tanpa perlu bergantung pada pasokan dari luar daerah, menunjukkan bahwa produk yang dihasilkan sepenuhnya dikonsumsi di dalam daerah tersebut.

Pada tahun 2019-2023, sektor Kehutanan dan Penebangan Kayu memiliki nilai LQ>1 sebesar yaitu di tahun 2019 sebesar 1,123, tahun 2020 sebesar 1,122, tahun 2021 sebesar 1,181, tahun 2022 sebesar 1,152 dan tahun 2023 sebesar 1,140, menunjukkan bahwa sektor ini berfungsi sebagai sektor basis dengan daya saing yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional dan peran sektor ini yang konsisten dalam ekonomi lokal. Hal ini menunjukkan penguatan sektor kehutanan sebagai salah satu komponen ekonomi daerah.

Sementara itu, sektor Perikanan dari tahun 2019-2021 menunjukkan nilai LQ > 1 sebesar 2019 sebesar 1,011, tahun 2020 sebesar 3,137 dan tahun 2021 sebesar 1,036. Hasil nilai LQ tersebut yang mengisyaratkan bahwa sektor ini juga merupakan sektor basis dengan kontribusi. Namun, di tahun 2022-2023 nilai ini mulai menurun menjadi 0,977 dan terus turun hingga 0,937 pada 2023, kemungkinan karena tantangan dalam pengelolaan sumber daya atau peningkatan persaingan, yang menunjukkan sektor perikanan mengalami penurunan sebagai sektor basis, sehingga membutuhkan upaya lebih dalam pengelolaannya. Berdasarkan kriteria *Location Quotient* (LQ), nilai di bawah 1 menunjukkan sektor perikanan kini tergolong sebagai sektor non-basis. Hal ini didukung oleh data BPS Aceh Barat produksi perikanan tangkap pada tahun 2022 sebesar 21.015 ton dan di tahun 2023 mengalami penurunan sebesar 16.629 ton. selanjutnya produksi perikanan budidaya tahun 2023 mengalami penurunan sebesar 20,87% dibandingkan tahun 2022 yang mencapai 135.405,97 ton dan tahun 2023 menurun menjadi 107.146,75 ton. Serta daya beli rumah tangga nelayan di Aceh Barat mengalami penurunan pada tahun 2023. Nilai Tukar Nelayan (NTN) pada tahun 2023 hanya mencapai 105,40, turun 0,99% dibandingkan tahun 2022. Penurunan ini disebabkan oleh naiknya indeks yang harus dibayar nelayan (Ib) yang lebih tinggi dibandingkan dengan indeks yang diterima oleh para nelayan (It) (BPS Aceh Barat, 2023). Hal ini yang membuat sektor perikanan menjadi non basis karena daya beli nelayan dan nilai tukar nelayan (NTN) yang menurun dapat menurunkan sektor perikanan karena dapat berdampak pada kesejahteraan nelayan (Anugrah, 2015)

Berdasarkan hasil olahan data penelitian, rata-rata nilai *Location Quotient* (LQ) subsektor pertanian di Kabupaten Aceh Barat antara 2019 dan 2023 menunjukkan perbedaan dalam daya saing antar sub sektor. Sektor Pertanian dan Peternakan mencatat rata-rata LQ<1. Di sisi lain, sektor Kehutanan dan Penebangan Kayu memiliki rata-rata LQ>1 menandakan bahwa sektor ini merupakan sektor basis di daerah tersebut. Sektor Perikanan menunjukkan rata-rata LQ>1 di tahun 2019-2021 dan LQ<1 di tahun 2022-2023, yang juga mengklasifikasikan sektor ini sebagai sektor basis. Meskipun nilainya tidak setinggi sektor kehutanan, sektor perikanan tetap memiliki daya saing dan peran penting dalam perekonomian lokal. Namun, posisinya yang mendekati nilai 1 menunjukkan adanya peluang untuk meningkatkan daya saing sektor perikanan agar kontribusinya semakin signifikan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah.

Apabila rata-rata nilai *Location Quotient* (LQ) di bawah <1 artinya sektor tersebut belum menjadi prioritas utama dan memiliki kontribusi yang kecil terhadap pertumbuhan ekonomi (Paizal *et al.*, 2023). Apabila nilai rata-rata LQ<1 menunjukkan bahwa sub sektor tersebut belum memiliki atau mampu memasarkan produk dari sektor tersebut ke daerah lain (Rizani, 2017).

Analisis Shift-Share

Analisis *Shift-Share* digunakan untuk mengidentifikasi perubahan dalam struktur ekonomi suatu daerah dan membandingkannya dengan perekonomian nasional. Metode ini bertujuan untuk menilai kinerja dan produktivitas ekonomi daerah dalam konteks yang lebih luas (Sulistiyowati *et al.*, 2022).

Menurut Widianingsih *et al.* (2015) *Analisis Shift Share* digunakan untuk menilai perubahan struktur ekonomi suatu daerah dengan membandingkannya terhadap struktur ekonomi di wilayah yang lebih tinggi, seperti provinsi atau nasional. Komponen dalam analisis ini meliputi pertumbuhan ekonomi referensi pada tingkat provinsi atau nasional (*national growth effect*), pergeseran proporsional (*proportional shift*), dan pergeseran diferensial (*differential shift*) (Widianingsih *et al.*, 2015). Analisis *Shift-Share* untuk Kabupaten Aceh Barat menunjukkan perkembangan yang menarik dalam tiga sektor utama, yaitu pertanian, kehutanan, dan perikanan. Pada sektor Pertanian, Peternakan, Perburuan, dan Jasa Pertanian, terdapat *National Share* (Nij) sebesar 2.621.44,10 dan *Proportional Shift* (Mij) sebesar 426.798,20 nilai yang positif menunjukkan pertumbuhan signifikan dibandingkan rata-rata nasional. Hal ini sejalan dengan pendapat widianingsih *et al.*, (2015) yang menyatakan bahwa, pertumbuhan ekonomi sektor atau sub sektor pertanian di tingkat nasional memengaruhi pertumbuhan sektor atau sub sektor pertanian di tingkat provinsi (Widianingsih *et al.*, 2015).

Sektor pertanian dan menunjukkan pertumbuhan yang lebih moderat, dengan *Shift-Share* sebesar 1.000 yang menunjukkan hasil positif, menunjukkan bahwa laju pertumbuhannya lebih rendah dari pada rata-rata nasional, tetapi sektor ini tetap berkontribusi bagi ekonomi daerah dimana sub sektor ini keunggulannya sama saja seperti di daerah-daerah atau seluruh wilayah lainnya yang ada di provinsi Aceh. Selanjutnya Kehutanan dan Penebangan Kayu menunjukkan pertumbuhan yang lebih moderat, dengan *Shift-Share* sebesar 0,858 yang menunjukkan hasil positif, menunjukkan bahwa laju pertumbuhannya lebih rendah daripada rata-rata nasional, tetapi sektor ini tetap berkontribusi bagi ekonomi daerah akan tetapi sektor ini tidak memiliki keunggulan.

Sementara itu, sektor Perikanan mengalami tantangan yang lebih besar, terlihat dengan *Shift-Share* sebesar 1,162 yang menunjukkan hasil positif, menunjukkan bahwa laju pertumbuhannya lebih tinggi dari pada rata-rata nasional, sektor ini berkontribusi besar bagi ekonomi daerah dan sub sektor merupakan sub sektor dengan keunggulan yang terbaik di sektor pertanian di Kabupaten Aceh Barat. Sektor perikanan, kehutanan, dan pertanian merupakan sektor-sektor yang paling berpengaruh dalam pembentukan PDRB suatu daerah. Sektor pertanian khususnya, memiliki peranan yang sangat penting sebagai dasar dalam mencapai pembangunan berkelanjutan dan upaya pengurangan kemiskinan. Dalam proses pembangunan, perhatian besar diberikan pada dampak aktivitas ekonomi terhadap kehidupan sosial masyarakat, sambil berusaha untuk memperbaiki struktur ekonomi secara menyeluruh. Untuk memastikan bahwa sektor perikanan, kehutanan, dan pertanian dapat memberikan kontribusi yang signifikan dan positif terhadap perekonomian nasional dalam era globalisasi dan perdagangan bebas, perencanaan nasional menjadi hal yang sangat krusial (Renatha, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil penelitian dan setelah dianalisis maka dapat disimpulkan bahwa:

Analisis Location Quotient dan Shift-Share Sub Sektor Pertanian Terhadap Potensi Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Aceh Barat

(Saswono, et al.)

1. Nilai *Location Quotient* (LQ) subsektor pertanian di Kabupaten Aceh Barat selama periode 2019-2023 memperlihatkan bahwa nilai tertinggi dicapai oleh sektor Kehutanan dan Penebangan Kayu pada tahun 2019-2023 dengan *Location Quotient* (LQ) >1 menunjukkan sektor tersebut merupakan sektor basis. Sebaliknya, nilai terendah terdapat pada sektor Pertanian dan Peternakandi tahun 2019-2022 dengan *Location Quotient* (LQ) <1 menandakan sektor non-basis.
2. Sektor pertanian dan menunjukkan pertumbuhan yang lebih moderat, dengan *Shift-Share* sebesar 1.000 yang menunjukkan hasil positif, menunjukkan bahwa laju pertumbuhannya lebih rendah dari pada rata-rata nasional, tetapi sektor ini tetap berkontribusi bagi ekonomi daerah dimana sub sektor ini keunggulannya sama saja seperti di daerah-daerah atau seluruh wilayah lainnya yang ada di provinsi Aceh. Selanjutnya Kehutanan dan Penebangan Kayu menunjukkan pertumbuhan yang lebih moderat, dengan *Shift-Share* sebesar 0.858 yang menunjukkan hasil positif, menunjukkan bahwa laju pertumbuhannya lebih rendah daripada rata-rata nasional, tetapi sektor ini tetap berkontribusi bagi ekonomi daerah akan tetapi sektor ini tidak memiliki keunggulan.

SARAN

Adapun saran dari penelitian ini adalah dalam sektor-sektor unggulan dapat memberikan kontribusi maksimal terhadap perekonomian, diperlukan perencanaan dan kebijakan yang tepat dari pemerintah. Fokus pada pengembangan sektor-sektor yang memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, seperti pertanian dan kehutanan, harus menjadi prioritas agar dampaknya dapat dirasakan dalam jangka panjang.

1. Kabupaten Aceh Barat: diharapkan pemerintah dapat lebih memprioritaskan pengembangan sektor-sektor unggulan, khususnya pertanian dan kehutanan, yang memiliki potensi besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kebijakan yang mendukung penguatan infrastruktur, akses pasar, dan pelatihan bagi petani serta pelaku usaha lokal harus diperkuat agar sektor-sektor ini dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).
2. Instansi Terkait: Instansi terkait, seperti Dinas Pertanian, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, serta Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda), disarankan untuk meningkatkan kolaborasi dalam merumuskan dan melaksanakan program-program pengembangan ekonomi berbasis potensi lokal. Peningkatan pengumpulan data dan informasi terkait kondisi sektor pertanian dan kehutanan perlu menjadi prioritas untuk mendukung keputusan yang lebih tepat.
3. Penelitian yang Akan Datang: Penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih mendalami strategi pengembangan sektor-sektor non-basis yang masih memiliki potensi untuk berkembang, seperti sektor perikanan. Selain itu, analisis mengenai dampak dari kebijakan yang diterapkan dalam pengembangan sektor unggulan perlu dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensinya. Penelitian mengenai adaptasi terhadap perubahan iklim dan dampaknya terhadap sektor pertanian dan perikanan juga sangat relevan, mengingat tantangan lingkungan yang semakin kompleks.
4. Untuk Masyarakat: Masyarakat diharapkan dapat aktif terlibat dalam program-program pengembangan yang diinisiasi oleh pemerintah dan instansi terkait. Edukasi dan pelatihan bagi

masyarakat akan meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang efektif dalam pengembangan ekonomi daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (1998). *Pengantar Perencanaan Dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Bpfe.
- Baransano, M. A., Putri, E. I. K., Achzani, N. A., & Kolopaking, L. (2016). Peranan Sektor Unggulan Sebagai Salah Satu Faktor Dalam Mengurangi Ketimpangan Pembangunan Wilayah Di Provinsi Papua Barat. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 27(2), 119.
- Bps Aceh Barat. (2023). *Kabupaten Aceh Barat Dalam Angka*.
- Bps Aceh Barat. (2024). *Kabupaten Aceh Barat Dalam Angka 2024*.
- Bps Provinsi Aceh. (2024). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Aceh Menurut Lapangan Kerja*.
- Bukhori, M. (2014). Sektor Pertanian Terhadap Pembangunan Di Indonesia. *Universitas Pembangunan Nasional Veteran*.
- Dama, H. Y. (2016). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Manado (Tahun 2005-2014). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(3).
- Dewi, E. Y., Yuliani, E., & Rahman, B. (2022). Analisis Peran Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Perekonomian Wilayah. *Jurnal Kajian Ruang*, 2(2), 229–248.
- Hamas, F. A., & Salahudin, S. (2021). Kebijakan Perencanaan Pembangunan: Sebuah Kajian Pustaka Terstruktur (Systematic Literatur Review). *Kybernan: Jurnal Studi Kepemerintahan*, 4(1), 75–89.
- Hera, S. (2000). Indikator-Indikator Makro Ekonomi. *Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta*.
- Hutapea, A., Koleangan, R. A. M., & Rorong, I. P. F. (2020). Analisis Sektor Basis Dan Non Basis Serta Daya Saing Ekonomi Dalam Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Kota Medan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(03).
- Khoirunnisa, I., Ratih, A., Ciptawaty, U., Wahyudi, H., & Murwiati, A. (2024). Analisis Sektor Unggulan Pendukung Pertanian Melalui Pendekatan Lq Dan Shift Share Di Sumatera. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (Jebs)*, 4, 1062–1070. <https://doi.org/10.47233/Jebs.V4i5.2079>
- Nauw, A., Koleangan, R., & Walewangko, E. N. (2015). Analisis Perbandingan Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten Sorong Dan Kota Sorong. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(4).
- Negara, A. K. K., & Putri, A. K. (2020). Analisis Sektor Unggulan Kecamatan Toboali Dengan Metode Shift Share Dan Location Quotient. *Equity: Jurnal Ekonomi*, 8(1), 24–36.
- Paizal, M., Kusnadi, I., & Sukmawati, U. S. (2023). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Struktur Ekonomi Kabupaten Sambas Melalui Pendekatan Location Qoutient Dan Shift Share Tahun 2017–2022. *Shar-E: Jurnal Kajian Ekonomi Hukum Syariah*, 9(2), 53–69.
- Pratama, N. P., & Agusti, R. R. (2016). Pengaruh Inflasi, Pemeriksaan Pajak Dan Jumlah Wajib Pajak Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan. *Jurnal Perpajakan (Jejak) Vol*, 8(1).
- Pratomo, S. (2010). *Analisis Peran Sektor Pertanian Sebagai Sektor Unggulan Di Kabupaten Boyolali*. Universitas Sebelas Maret.
- Rahman, M. F. (2018). Analisis Disparitas Pembangunan Di Indonesia Tahun 2010-2015. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Univesrsitas Brawijaya, Malang*.
- Renatha, G. (2022). – Identifikasi Peranan Sektor Basis Dan Tingkat Aksesibilitas Dalam Meningkatkan

Analisis Location Quotient dan Shift-Share Sub Sektor Pertanian Terhadap Potensi Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Aceh Barat

(Saswono, et al.)

- Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jayapura. *Parahyangan Economic Development Review*, 1(1), 54–62.
- Resthiningrum, R. (2011). *Keragaan Dan Peranan Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Wilayah Di Kabupaten Blora*. Universitas Sebelas Maret.
- Rizani, A. (2017). Analisis Potensi Ekonomi Di Sektor Dan Subsektor Pertanian, Kehutanan Dan Perikanan Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 137–156.
- Robinson, T. (2024). *Ekonomi Regional: Teori Dan Aplikasi*. Bumi Aksara.
- Setiono, D. N. S. (2011). *Ekonomi Pengembangan Wilayah: Teori Dan Analisis*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sulistiyowati, E., Wisudawati, T., & Saputro, W. A. (2022). Analisis Location Quotient Dan Shift Share Dalam Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Penyangga (Studi Kasus Di Kabupaten Sukoharjo Dan Karangnayar). *Magisma: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1), 1–10.
- Suci Rahmawaty, A., Novie, A. M., & Andri, I. (2023). Pengaruh Inflasi, Bi Rate Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Laba Bank Bca Syariah Tahun 2008-2022 (Doctoral Dissertation, Universitas Baturaja).
- Sunarso, B. (2023). *Sosiologi Pembangunan Desa*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Tumangkeng, S. (2018). Analisis Potensi Ekonomi Di Sektor Dan Sub Sektor Pertanian, Kehutanan Dan Perikanan Kota Tomohon. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(01).
- Widianingsih, W., Suryantini, A., & Irham, I. (2015). Kontribusi Sektor Pertanian Pada Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Barat. *Agro Ekonomi*, 26(2), 206–218.
- Widjiantoro, S. T. (2023). Pengaruh Sukuk Korporasi Dan Reksa Dana Syariah Terhadap Struktur Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(1), 275–282.
- Yuniar, I. R., & Wirahayu, Y. A. (2023). Analisis Location Quotient (Lq) dalam Penentuan Sektor Basis dan Non-Basis di Kabupaten Pasuruan.
- Ndawareha, Y., Renggo, Y. R., & Hudang, A. K. (2024). Pengaruh Pengangguran dan Jumlah Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(1), 166-175.
- Nontji, Anugerah. 2015. Laut Nusantara, Djambatan Jakarta.